



SOSIALISASI BAHAYA PENYEBARAN HOAX: DENGAN LITERASI YANG BENAR, PERANGI HOAX SEJAK USIA DINI

SOCIALIZATION OF THE DANGERS OF SPREADING HOAX: CORRECT LITERACY, HOAX WARS FROM AN EARLY AGE

Dewi Oktary¹, Hijrah Wahyudi², Mardiyati³✉, Noviryantika⁴, Yuana S⁵

^{1,2,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak, Pontianak, Indonesia

³Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Pontianak, Indonesia

e-mail: dewiyoktari@gmail.com¹, yudihwy.hw@gmail.com², myathie_yd@yahoo.com³,
noviiryantika@gmail.com⁴, yuana.syarkawi@gmail.com⁵

ABSTRAK

Usia dini merupakan usia yang ideal untuk membudayakan gemar literasi media dan literasi digital, karena di masa sekarang ini anak-anak sudah mengenal bahkan mempunyai sendiri gawai (*smartphone*). Bagi anak-anak kondisi ini menjadi rawan, karena bisa dengan mudah termakan berita hoax. Sebaliknya, jika sejak usia dini mereka sudah terbiasa dengan budaya literasi, maka berita hoax bisa dengan mudah mereka hindari. Kami sebagai dosen merasa terpenggil untuk memberikan pemahaman mengenai tingkat kepentingan literasi yang benar bagi anak-anak usia dini. Harapan yang diinginkan ialah mereka sebagai generasi muda masa depan bangsa bisa menghindari bahkan bisa menjadi agen untuk memerangi hoax yang beredar secara masiv, sehingga terwujud masyarakat anti hoax di masa yang akan datang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Nopember 2022. Peserta kegiatan sebanyak 32 orang wali murid kelas 6 SD Bina Bhakti yang beralamat di Jalan Adi Sucipto Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: sosialisasi. Proses pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Selama kegiatan berlangsung, peserta yakni wali murid kelas 6 SD Bina Bhakti menyimak dengan baik, tertib dan memberikan *feedback* (umpan balik) yang cukup aktif. Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi, diskusi serta tanya jawab dengan total waktu kurang lebih 120 menit.

Kata Kunci: bahaya hoax, literasi yang benar, usia dini.

ABSTRACT

Children's-age is the ideal age for cultivating media literacy and digital literacy, because nowadays children already know and even have their own gadgets (smartphones). For children, this condition is vulnerable, because they can easily be consumed by hoax. Conversely, if from a children's-age they are accustomed to literacy culture, they can easily avoid hoax. We as lecturers feel compelled to provide an understanding the importance of literacy for early childhood. The hope is, children as the future young generation of the nation, can avoid being able to even become agents to combat hoaxes that are circulating massively, so that an anti-hoax society is realized in the future. The activity was carried out on November 24 2022. The participants in the activity were 32 parents of grade 6 students at SD Bina Bhakti who are located at Jalan Adi Sucipto, Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province. Evaluation of activities is carried out by means of: socialization. The community service process is carried out well without any significant obstacles. During the activity, the participants, namely the parents of grade 6 students at SD Bina Bhakti, listened carefully, were orderly and provided quite active feedback. The method used is socialization, discussion, question and answer with a total time of approximately 120 minutes.

Keywords: hoax, well-literacy, children's-age

PENDAHULUAN

Di zaman yang serba canggih ini banyak bermunculan informasi dan berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah “hoax” yang dibuat dan disebarluaskan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Jika tidak ada kehati-hatian dalam menerima berita tersebut, maka netizen akan dengan mudah termakan tipuan hoax. Bahkan berpotensi ikut menyebarkan informasi palsu itu, yang tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah.

Hoax dapat diartikan dengan pernyataan atau berita yang menyajikan informasi yang tidak valid atau berita palsu yang tidak memiliki kepastian, yang dengan sengaja disebarluaskan agar membuat keadaan menjadi heboh serta menimbulkan ketakutan. (Widodo, Budoyo, Pratama, & Suprijanto, 2019) Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax.

Hoax semakin marak terjadi karena didukung oleh pola penggunaan internet masyarakat yang lebih banyak untuk akses jejaring sosial. Pada tahun 2017, tercatat pengguna internet di Indonesia di tahun 2017 berjumlah 132,7 juta atau 52% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 129,2 juta memiliki akun media sosial yang aktif. Rata-rata mereka menghabiskan waktu sekitar 3, jam per hari untuk konsumsi internet melalui telepon selular. (Rahayu & Sensusiyanti, 2020)

Penyebaran berita hoax juga dapat memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat sehari-hari antara lain tidak memperoleh informasi yang benar, saling curiga-mencurigai dan bermusuhan, ada opini salah terhadap fakta, rawan terjadinya eskalasi konflik dan kerusuhan, terjadi pengelompokan dan radikalisme, proses keindonesiaan terancam gerakan radikalisme baru, media konvensional terpinggirkan, dan pemerintah terkesan buruk. Hal ini

dikarenakan yang sering menjadi objek penyebaran berita hoax terbanyak adalah Pemerintah.

Berdasarkan fakta lapangan, pengguna media sosial pernah, bahkan sering menerima dan membaca berita hoax. Solusi yang ditawarkan untuk menghadapi fenomena hoax adalah dengan menerapkan etika komunikasi Islam di media sosial dengan cara ber-tabayyun saat menerima informasi, memberikan informasi yang valid kepada orang lain, dan menjaga perkataan baik secara lisan maupun tulisan. (Parhan, Jenuri, & Islamy, 2021)

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengungkapkan salah satu alasan masyarakat tidak percaya Covid-19 karena terpengaruh isu hoaks alias berita bohong. Data itu sejalan dengan laporan hoaks Covid-19 pada 23 Januari 2020 hingga 12 Mei 2021 yang jumlahnya mencapai 1.587 isu. (Bahri, 2021) Laporan yang sama menunjukkan mayoritas isu hoaks ditemukan di media sosial. Untuk itu perlunya peran literasi digital menangkal dan mengantisipasi praktek hoaks yang tidak bertanggung jawab di media sosial terkait Covid-19 dan seperti apa praktek hoaks Covid-19 pada media sosial dibahas dalam tulisan ini. Dijelaskan oleh Douglas A.J. terdapat dua diantara delapan elemen penting memahami literasi digital, yakni; kognitif (meluaskan pikiran) dan critical (kritis menyikapi konten) menjadi dasar pandangan dalam tulisan ini. (Bahri, 2021) Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), ditemukan bahwa perlunya menumbuhkan kesadaran akan menyeleksi sumber, menambah pemahaman, berusaha mengecek informasi dari satu media dengan media lainnya dan pentingnya mengembangkan tradisi mengoreksi berita di kalangan masyarakat. (Bahri, 2021)

Saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah media sosial. Fenomena hoax di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung

jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi komunikasi hoax di media sosial dan cara mengantisipasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menyoroti tiga kasus hoax yang ramai di masyarakat menyangkut pemerintahan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi komunikasi terbangun dengan sangat dinamis. Pengirim atau penerima pesan hoax merupakan pihak yang tidak menyenangkan pemerintah. Penerima pesan lainnya juga pihak yang tidak sepakat dan membantah hoax sebagai dukungan terhadap pemerintah. Motif politik sangat kental dalam kasus ini dan ada tujuan menjatuhkan pemerintah yang sedang berkuasa. Hoax yang banyak disebar berulang-ulang melalui media sosial dapat membentuk opini publik bahwa berita tersebut benar adanya. Ada tiga pendekatan penting untuk mengantisipasi penyebaran hoax di masyarakat yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi dan literasi. (Juditha, 2018)

Penelitian dilakukan oleh Rohim & Rahmawati (2020) yang bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan dan usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Kutoharjo 02. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 1) kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, 2) hambatan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah diantaranya adalah kurangnya sarana prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan 3) usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana serta mengadakan

kegiatan perlombaan sebagai sarana partisipasi aktif siswa.

Budaya literasi membaca bukanlah sebuah hal mudah untuk dibangun karena butuh kesadaran dan semangat untuk membawa perubahan. Literasi membaca bukanlah sekedar kegiatan membaca biasa melainkan sebuah kegiatan yang bisa membangun budaya itu sendiri. Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis. Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seisi dunia, karena dalam bacaan bisa mengakses informasi dari seluruh dunia. Membangun budaya literasi membaca bisa dilakukan melalui banyak hal yang salah satunya dengan memanfaatkan media jurnal baca harian. Jurnal baca harian memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi. (Lubis, 2020)

Usaha yang paling berpeluang untuk mengurangi penyebaran hoax yaitu dengan membiasakan literasi yang benar, baik itu literasi media maupun literasi digital. Usia dini merupakan usia yang ideal untuk membudayakan gemar literasi media dan literasi digital, karena di masa sekarang ini anak-anak sudah mengenal bahkan mempunyai sendiri gawai (*smartphone*). Bagi anak-anak kondisi ini menjadi rawan, karena bisa dengan mudah termakan berita hoax. Sebaliknya, jika sejak usia dini mereka sudah terbiasa dengan budaya literasi, maka berita hoax bisa dengan mudah mereka hindari.

Pemberitaan bohong atau palsu (hoax) menjadi fokus perhatian banyak kalangan.

Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Metode literasi media tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoax. (Hamzah & Putri, 2020)

Seiring perkembangan zaman, literasi tidak sebatas diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun ada beberapa jenis literasi lain yang diperlukan bagi kehidupan seseorang. Kajian literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan penggunaan media sosial (netizen) diasumsikan oleh penggunaannya akan lebih mampu mengkonstruksi muatan yang positif dalam memanfaatkan media sosial. Berdasarkan data dari UNESCO, ada enam kategori literasi yang diperlukan dalam abad 21, yaitu (a) *basic literacy*, (b) *computer literacy*, (c) *media literacy*, (d) *distance learning / e-learning*, (e) *cultural literacy*, dan (f) *information literacy*. (Juliswara, 2017)

Kami sebagai dosen merasa terpenggil untuk memberikan pemahaman mengenai tingkat kepentingan literasi yang benar bagi anak-anak usia dini. Harapannya adalah mereka sebagai generasi muda masa depan bangsa bisa menghindari bahkan bisa menjadi agen untuk memerangi hoax yang beredar secara masif, sehingga terwujud masyarakat anti hoax di masa yang akan datang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan berupa seminar sehari bersama wali murid SD Bina Bhakti yang berdomisili di Jalan Adi Sucipto, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Kami sengaja bermitra dengan wali murid sekolah dasar dengan pertimbangan lebih mudah memberikan pemahaman tentang materi seminar bila dibandingkan dengan memberikan pemahaman kepada para murid yang semuanya masih berada

dalam kategori anak-anak. Di samping itu, wali murid merupakan orang terdekat dari para murid, sehingga harapannya para wali murid bisa menjadi agen anti hoax bagi para murid.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Nopember 2022. Peserta kegiatan sebanyak 32 orang wali murid kelas 6 SD Bina Bhakti yang beralamat di Jalan Adi Sucipto Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: a. Sosialisasi/penyuluhan mengenai materi-materi seputar hoax, apa itu hoax bagaimana terjadinya sampai sejarah terbentuknya berita bohong di media sosial, b. Metode diskusi dan tanya jawab seputar hoax di kalangan remaja dengan tema sosialisasi “Sosialisasi Bahaya Penyebaran Hoax: Dengan Literasi Yang Benar, Kita Perangi Hoax Sejak Usia Dini” dimana pada metode pelaksanaan ini para wali murid antusias bertanya mengenai berita bohong yang bertebaran di media sosial, oleh karena itu perlu diberikan sosialisasi terkait literasi media, penjelasan mengenai contoh hoax yang sedang terjadi di media sosial, mengenali ciri-ciri hoax dan sampai kepada bagaimana cara menanggulangi berita bohong atau hoax tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN



Proses pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Selama kegiatan berlangsung, peserta yakni wali murid kelas 6 SD Bina Bhakti menyimak dengan baik, tertib dan memberikan *feedback* (umpan balik) yang cukup aktif. Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi, diskusi serta tanya jawab dengan total waktu kurang lebih 120 menit.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi
Penyampaian materi sosialisasi meliputi definisi hoax, ciri serta cara menanggulangi hoax, sangat penting bagi para wali murid kelas 6 untuk mengetahui apa itu hoax, agar mereka dapat memahami dan membimbing anak-anak mereka ketika melakukan kegiatan berselancar di dunia maya saat ini menjadi hal yang sangat sering dilakukan bagi kebanyakan orang. Saat membuka gerbang ke dunia maya, ada satu hal yang harus ada dibenak diri kita. Yakni tidak semua hal yang kita baca di internet itu benar. Alasannya cukup sederhana, ada begitu banyak informasi atau berita palsu bertebaran atau hoax. Hal itu terjadi karena informasi sangat mudah untuk disebar di internet.

Penting bagi wali murid kelas 6 untuk memahami dan mengerti terkait ciri-ciri hoax yang ada di era digital saat ini, agar kedepannya sebagai wali murid/orang tua dapat membimbing anak-anak agar tidak menjadi sasaran empuk dan menjadi korban dalam penyebar berita hoax, diharapkan kedepannya anak-anak mampu memilah dan lebih berhati-hati ketika mendapatkan berita atau informasi yang sumbernya tidak jelas.

Gambar 2. Suasana antusias peserta sosialisasi

Gambar 3. Photo bersama pemateri & peserta diakhir kegiatan sosialisasi

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah & Putri (2020) yang menyatakan bahwa Pemberitaan bohong atau palsu (hoax) menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan



informasi palsu. Metode literasi media tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoax.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan literasi yang benar di era digital ini tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai dosen, kami merasa terpenggil untuk memberikan pemahaman mengenai tingkat kepentingan literasi yang benar bagi anak-anak usia dini. Harapannya adalah mereka sebagai generasi muda masa depan bangsa bisa menghindari bahkan bisa menjadi agen untuk memerangi hoax yang beredar secara masiv, sehingga terwujud masyarakat anti hoax di masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang kami laksanakan berupa seminar sehari bersama wali murid SD Bina Bhakti yang berdomisili di Jalan Adi Sucipto, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Salah satu yang tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoax. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari simpul-simpul temuan dalam penelitian yang telah banyak terjadi pada fenomena hoax di Indonesia ini adalah dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar, diskusi dan pemberian pengetahuan yang mengenai literasi yang benar bagi wali murid kelas 6 SD Bina Bhakti Kabupaten Kubu Raya. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi yang benar bagi wali murid diharapkan dapat membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi hoax, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran hoax. Anak-anak murid kelas 6 SD Bina Bhakti Kabupaten Kubu Raya merupakan generasi milenial yang akses terhadap internet khususnya media sosial sangat tinggi. Sebagai generasi muda diharapkan dapat mempergunakan media dengan bijak, apalagi dengan semakin berkembangnya informasi-informasi palsu yang dapat menyesatkan pembacanya. Selain anak-anak murid kelas 6 SD Bina Bhakti diharapkan dapat cerdas memilih informasi yang diterimanya melalui media sosial, serta harus memahami adab-adab ketika menyebarkan berita/informasi melalui media digital. Tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, sehingga dapat dibangun anak-anak usia dini yang memiliki daya tahan yang tinggi ketikan berhadapan hoax.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi* /, 10(1), 16–28.

- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengetahui dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol. 3, No(01), 9–12. Retrieved from <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/viewFile/1361/683>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Lubis, S. S. W. (2020). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127–135.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rahayu, R. ., & Sensusiyanti. (2020). Analisis Berita Hoax Covid-19 di Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(9), 60–73.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian*

Pendidikan Dan Hasil Penelitian,
6(3), 230–237.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>

Widodo, W., Budoyo, S., Pratama, T., & Suprijanto, T. (2019). Hoax di Indonesia: Suatu Kajian. *Al Meta Yuridis*, 2(2), 69–78.